

HUBUNGAN KEBIASAAN BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 CISEENG

Septy Achyanadia

Alumni Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana UIKA Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor

(septymovic.88@gmail.com)

Abstrak: *Studi dalam penelitian ini mengenai hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ciseeng. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) Hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA, (2) Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, dan (3) Hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besar hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar sebagai variabel independen dengan hasil belajar IPA sebagai variabel dependen baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Jumlah sampel yang diambil 40 responden dengan teknik simple random sampling dan menggunakan kuesioner serta tes hasil belajar untuk memperoleh data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar IPA di SMP Negeri 1 Ciseeng yang dibuktikan dari nilai hasil uji t sebesar 8,985 lebih besar dari t tabel (2,057) dan memiliki pengaruh sebesar 68%. Motivasi belajar memiliki hubungan dengan hasil belajar IPA dibuktikan dari hasil uji t sebesar 9,288 lebih besar dari t tabel (2,057) dan memiliki pengaruh sebesar 69,4%. Sedangkan kebiasaan belajar dan motivasi belajar memiliki hubungan secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA yang dibuktikan dari hasil uji F $66,842 > 3,255$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, serta memiliki pengaruh sebesar 78,3%. Dengan demikian disarankan kepada guru untuk selalu memberikan perhatian kepada siswanya untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga diperoleh hasil belajar yang tinggi.*

Kata Kunci: *kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar IPA*

Abstract : *This research studies on the correlation learning habits and learning motivation with the learning result of learning of seventh grade students of SMP Negeri 1 Ciseeng. The issues are taken research are: (1) The Correlation learning habits with learning science result, (2) The Correlation learning habits with learning science result, and (3) The Correlation learning habits and learning motivation at the same time with the result of studying science. This research uses a simple regression analysis and multiple regression. This analysis is used to determine the correlation learning habits and learning motivation as an independent variable and science learning result as dependent variable either individually or group. Number of samples are taken 40 respondents with a simple random sampling technique and the use of questionnaires and tests to obtain data on learning result. The result of the research is showing that the habits of learning has correlation with the learning result of learning science in SMP Negeri 1 Ciseeng as proved by the result of the t test 8,985 is higher than t table (2,057) and has influence 68%. Motivation of learning has correlation with the result of learning science that proved by the result of t test 9,288 is higher than t table (2,057) and has influence 69,4 %. Whereas the habits of learning and the motivation of learning has the same direction correlation with the result of learning science which proved by the F test result $66,842 > 3,255$ and the significant score $0,000 < 0,05$, also has influence 78,3 %. So there is a significant correlation between the Habits and Motivation with the learning result of learning of seventh grade students of SMP Negeri 1 Ciseeng. That's why it's suggested to all teachers to be always giving more attention to all their students to built a good learning habits and increase the students motivation in learning, so they can get good result of learning.*

Keyword: *Learning Habits, Learning Motivation, and Learning Science Result*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sagala, 2010:11). Dengan demikian, untuk dapat membentuk bangsa yang cerdas dan bermartabat, maka diperlukan proses pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan memiliki hubungan yang cukup erat dengan pembelajaran. Hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh pembelajaran yang dilakukan. Yang dimaksud dengan pembelajaran menurut Corey (1986) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, dengan kata lain pembelajaran merupakan bagian khusus dari pendidikan (Sagala, 2010:61). Jadi melalui pembelajaran output dari pendidikan akan memiliki kemampuan melaksanakan perannya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan masyarakat, guru, dan orang tua, saat ini permasalahan perkelahian pelajar di Indonesia semakin meningkat. Menurut data yang dikeluarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama bulan Januari sampai September 2012, kasus tawuran pelajar di wilayah Jabodetabek terus meningkat (www.kpai.go.id, 2013:1). Selama Januari sampai September 2012, kasus tawuran yang terjadi di wilayah Jabodetabek sebanyak 103 kasus. Terdapat 48 pelajar luka ringan, 39 luka berat dan 17 meninggal dunia (www.kpai.go.id, 2013:1). Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sebagian besar pembelajaran yang

dilakukan di kelas belum memperhatikan karakteristik siswa. Pada dasarnya setiap siswa memiliki karakteristik yang beragam, sehingga dalam mendesain pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik siswanya.

Salah satu studi yang mengkaji pemecahan masalah pendidikan yaitu teknologi pendidikan. Menurut AECT tahun 2008 teknologi pendidikan merupakan studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, memanfaatkan, mengelola proses dan sumber-sumber teknologi. Dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan produktivitas pendidikan, teknologi pendidikan selalu mempertimbangkan aspek karakteristik siswa melalui pendekatan yang sistematis dan komprehensif.

Adapun kegunaan teknologi pendidikan salah satunya adalah untuk meningkatkan produktivitas pendidikan (Miarso, 2004:109). Upaya meningkatkan produktivitas pendidikan salah satunya dengan memperlaju penahapan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagian besar siswa di SMP Negeri 1 Ciseeng memiliki hasil belajar yang rendah. Hasil belajar siswa yang masih rendah salah satunya yaitu pada mata pelajaran IPA. Rendahnya hasil belajar IPA, dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian dan ulangan semester IPA yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal sebesar 70. Permasalahan tersebut terjadi karena pelajaran IPA dianggap sulit dan di jauhi oleh sebagian besar siswa, serta metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA masih konvensional.

Pada dasarnya pelajaran IPA merupakan gabungan antara konsep alam dan matematis yang diperoleh melalui metode-metode ilmiah, sehingga dalam mempelajari IPA diperlukan faktor pendorong baik yang berasal dari luar maupun dari dalam diri siswa. Jadi, faktor yang menyebabkan IPA ditakuti siswa diantaranya yaitu berasal dari luar dan dalam diri siswa sendiri. Faktor dari

dalam diri siswa yaitu karakteristik siswa itu sendiri yang meliputi kemampuan, sikap, motivasi, kebiasaan belajar, dan kepribadian lainnya, sedangkan faktor luar yaitu lingkungan belajar, sumber belajar, strategi, dan lainnya. Salah satu faktor luar yang menyebabkan masih rendahnya hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Ciseeng yaitu orang tua masih kurang peduli terhadap pendidikan anaknya, sehingga motivasi dan kebiasaan belajar para siswa kurang.

Kebiasaan belajar merupakan faktor penting dalam belajar, karena sebagian hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik siswa harus mengubah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar dapat ditentukan oleh kedisiplinan dan kegigihan siswa dalam belajar, sehingga akan menjadi suatu kebutuhan. Dengan demikian, sikap dan kebiasaan belajar IPA yang benar dapat membantu siswa dalam memahami konsep IPA yang sulit.

Selain kebiasaan belajar, motivasi belajar juga perlu diperhatikan, sebab siswa dengan motivasi belajar tinggi tidak akan menyerah jika mengalami kesulitan dalam belajar dan terus berusaha sampai benar-benar memahami konsep IPA yang dipelajari. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah tidak akan sungguh-sungguh berusaha dalam memahami konsep IPA yang dipelajari dan mudah menyerah jika mengalami kesulitan.

Dari berbagai masalah yang ditemui di atas, maka penulis memilih judul penelitian "**Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ciseeng**". Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Ciseeng tahun pelajaran 2013/2014.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA?
2. Apakah terdapat hubungan motivasibelajar dengan hasil belajar IPA?

3. Apakah terdapat hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPAdi SMP Negeri 1 Ciseeng.
2. Untuk menguji hubungan motivasibelajar dengan hasil belajar IPAdi SMP Negeri 1 Ciseeng.
3. Untuk menguji hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPAdi SMP Negeri 1 Ciseeng.

2. TINJAUAN TEORI

2.1. Kerangka Teoritik

2.1.1. Hakikat Hasil Belajar IPA

Setiap makhluk hidup pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan, tidak terkecuali pada manusia. Dalam hidupnya manusia mengalami berbagai masalah dan tantangan. Untuk menghadapi masalah dan tantangan yang ditemui, manusia melakukan penyesuaian melalui perubahan tingkah laku.

Menurut Gage (1984) belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian, belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang akibat dari pengalaman dan interaksi antar diri dan lingkungannya (Sagala, 2010:13). Akan tetapi perubahan karena perkembangan seperti perkembangan manusia menuju kedewasaan bukan termasuk perubahan akibat belajar.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar adalah: 1) Perubahan prilaku alami secara sadar, 2) Perubahan prilaku karena belajar bersifat kontinu dan fungsional, 3) Perubahan prilaku belajar bersifat positif dan aktif, 4) Perubahan prilaku belajar bukan bersifat sementara, 5) Perubahan prilaku belajar bersifat terarah, 6) Perubahan prilaku meliputi seluruh tingkah laku (Slameto, 2003:3-5). Jadi, belajar dapat menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri individu

secara sadar, terus-menerus, positif, aktif, permanen, terarah, dan secara menyeluruh.

Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responsnya menurun (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:9). Jadi ciri seseorang yang belajar yaitu terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Menurut James O. Wittaker belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman (Soemanto, 2012:104). Definisi lain yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Howard L. Kingsley, belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Soemanto, 2012:104). Jadi perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman berupa latihan merupakan belajar, tetapi perubahan tingkah laku akibat dari pertumbuhan dan kematangan tidak termasuk belajar.

Ada beberapa faktor dan kondisi yang mendorong terjadinya belajar, yaitu: 1) Sikap siswa terhadap belajar, 2) Motivasi belajar, 3) Kemampuan berprestasi, 4) Konsentrasi belajar, 5) Mengolah bahan belajar, 6) Rasa percaya diri, 7) Intelegensi dan keberhasilan siswa, 8) Kebiasaan belajar, 9) Cita-cita siswa, 10) Guru, 11) Sarana dan prasarana pembelajaran lingkungan sekolah, 12) Penilaian hasil belajar, 13) Kurikulum sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:238-247). Dengan demikian, kebiasaan belajar dan motivasi belajar merupakan beberapa diantara faktor yang mendorong terjadinya belajar.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas manusia secara sadar untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, kemampuan, keterampilan maupun sikap dalam dirinya ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Manusia belajar bertujuan agar terjadi perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan

hasil yang diperoleh dari proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:22). Dengan demikian, kemampuan yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran disebut dengan hasil belajar.

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar (Nasution, 2012:35). Jadi hasil belajar bukan hanya berkaitan dengan perubahan pengetahuan orang yang belajar, tetapi juga terkait dengan bagaimana orang tersebut memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahannya serta dapat menghargai dirinya sendiri.

Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar yaitu berupa perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sedangkan perubahan disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan bukan dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar terdiri dari tiga ranah antara lain: 1) Ranah Kognitif, yaitu ranah yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual. Ranah Kognitif terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. 2) Ranah Afektif, yaitu ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai. 3) Ranah Psikomotor, yaitu ranah yang berkenaan dengan keterampilan. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan dan mengamati) (Sudjana, 2009:22-23).

Menurut Fisher IPA atau sains adalah kumpulan pengetahuan yang diperoleh menggunakan metode-metode berdasarkan observasi (Satmoko dalam <http://dara9.files>).

wordpress.com, 2008:1). Sedangkan James Conant berpendapat bahwa science adalah rangkaian konsep-konsep yang saling berhubungan dan bagan-bagan konsep yang telah berkembang sebagai suatu hasil eksperimentasi dan observasi, serta merupakan hasil eksperimentasi dan observasi yang lebih lanjut (Sاتمoko dalam <http://dara9.files.wordpress.com>, 2008:1).

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dijelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Mulyasa, 2010:110). Dengan demikian, ada dua aspek penting yang dapat disimpulkan dari pengertian tersebut, yakni IPA sebagai proses dan IPA sebagai produk. IPA sebagai proses adalah kegiatan eksperimen yang meliputi penemuan masalah, perumusan hipotesis, merancang percobaan, melakukan pengukuran, menganalisis data, dan menarik kesimpulan, sedangkan IPA sebagai produk adalah berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori yang terorganisir secara sistematis yang membentuk bangunan sistem pengetahuan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA adalah perubahan tingkah laku siswa sebagai indikator tingkat ketercapaian tujuan belajar IPA dalam penguasaan struktur kognitif berupa fakta dan konsep setelah mendapatkan pengalaman belajar di bidang IPA.

2.1.2. Hakikat Kebiasaan Belajar

Kebiasaan menurut Chaplin (2000:219) adalah: 1) Reaksi yang diperoleh atau dipelajari, 2) Kegiatan yang mempelajari relatif otomatis setelah melewati praktek yang panjang, 3) Pola pikir atau sikap yang relatif terus menerus, 4) Karakteristik dan tingkah laku Individu, 5) Dorongan yang diperoleh atau dipelajari (Trinanto, 2013:26). Sedangkan menurut Dollard dan Miller (2012) habit atau kebiasaan adalah ikatan atau asosiasi antara stimulus dengan respon, yang relatif stabil dan

bertahan lama dalam kepribadian (Juniarta dalam <http://rendywirajuniarta.blogspot.com>, 2012:1).

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan (Rakhmat, 2007:43). Menurut Burghardt (1973) kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang (Syah, 2010:116-117).

Melalui pembiasaan perilaku yang tidak diperlukan dalam belajar akan berkurang, sehingga akan muncul suatu pola tingkah laku baru yang menetap dan otomatis. Berdasarkan teori-teori kebiasaan di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan reaksi khas yang diperoleh melalui praktek yang panjang secara terus-menerus dan menjadi karakteristik suatu individu.

Kebiasaan belajar merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis (Djaali, 2013:128). Menurut Sulaeman (1984) kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang mantap dilakukan siswa pada waktu ia menerima pelajaran dari guru, membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, serta pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan belajar (Endriani dalam <http://aniendriani.blogspot.com>, 2011:1).

Menurut Djaali (2013:128) kebiasaan belajar dibagi ke dalam dua bagian yaitu Delay Avoidan (DA) dan Work Methods (WM). Delay Avoidan (DA) menunjukkan pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas dan menghasilkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar, sedangkan Work Methods (WM) menunjukkan kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik, serta keterampilan belajar.

Berdasarkan teori-teori kebiasaan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan cara atau teknik

yang dilakukan individu dalam belajar secara berulang-ulang sehingga terbentuk pola tingkah laku baru yang menetap dan otomatis. Variabel kebiasaan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jadwal belajar, latihan mengerjakan soal, membuat catatan, mengulangi materi pelajaran, konsentrasi, ketaatan dalam mengerjakan tugas, pemanfaatan sarana belajar, dan dorongan belajar.

2.1.3. Hakikat Motivasi Belajar

Seorang siswa yang memiliki motivasi selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Motivasi melibatkan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku (Santrock, 2008:199). Dengan demikian, seseorang yang termotivasi memiliki perilaku yang mengandung energi, memiliki tujuan, dan perilaku tersebut dapat dipertahankan.

James O. Whittaker mendefinisikan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut (Soemanto, 2012:205). Jadi, motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dipengaruhi oleh kondisi dan keadaan yang dialaminya.

Mc.Donald mendefinisikan motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2009:158-159). Dalam definisi ini terdapat tiga unsur terkait, yaitu: 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu didalam system neuropsilogis dalam organisme manusia. 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suatu emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakukan yang bermotif. 3) Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan.

Dorongan seseorang untuk mencapai tujuan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan dalam dirinya. Kekuatan-kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan dirangsang oleh berbagai kebutuhan sebagai berikut: 1) Keinginan yang hendak dipenuhi, 2) Tingkah laku, 3) Tujuan, 4) Umpan balik (Uno, 2009:5).

Motivasi terbagi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Uno, 2009:7). Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor luar berupa ganjaran atau hukuman.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai penggerak aktif yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan. Dalam penerapannya, perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu dipengaruhi berbagai macam kondisi baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Motivasi menjadikan setiap individu lebih terarah dalam melakukan aktivitasnya.

Dalam pengertian yang lebih luas, motivasi belajar merupakan sebuah nilai dan hasrat untuk belajar (Wlodkowski dan Jaynes, 2004:6). Dorongan dalam diri seseorang yang muncul akibat dari kebutuhan belajar termasuk ke dalam motivasi belajar.

Motivasi belajar penting dimiliki seorang siswa. Pentingnya motivasi bagi siswa sebagai berikut: 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya. 3) Mengarahkan kegiatan belajar. 4) Membesarkan semangat belajar. 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:85).

Setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berbeda. Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar sebagai berikut: 1) Cita-cita atau aspirasi siswa, 2) Kemampuan siswa, 3) Kondisi siswa, 4) Kondisi lingkungan siswa 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:97-100).

Keberhasilan dalam proses belajar dapat ditentukan salah satunya oleh motivasi belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan indikator yang mendukung. Indikator motivasi belajar diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 4) Adanya penghargaan dalam belajar, 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2009:23).

Berdasarkan beberapa teori para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk memenuhi keinginan dan tujuan belajar. Variabel motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu perasaan senang, kemauan, kemampuan, kemandirian, dan dorongan luar.

2.2. Kerangka Berfikir

2.2.1. Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPA

Kebiasaan belajar merupakan perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan menjadi karakteristik seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas belajar baik di sekolah maupun di rumah. Kebiasaan belajar seseorang dapat dilihat dari cara ia dalam menerima pelajaran, mengerjakan tugas, memahami materi pelajaran, dan waktu belajar.

Pada dasarnya kebiasaan belajar berkaitan dengan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas dan cara belajar yang efektif. Dengan demikian, seorang siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang benar akan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran serta lebih cepat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Kebiasaan belajar siswa dapat disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran yang dipelajari. Cara yang digunakan dalam mempelajari materi IPA berbeda dengan cara mempelajari materi pelajaran lain. Untuk mempelajari IPA, dibutuhkan kebiasaan belajar dalam

memahami konsep matematika dan alam sekaligus. Kebiasaan belajar IPA siswa yang selalu berlatih mengerjakan soal dapat memudahkan dalam memecahkan masalah ketika ujian, sehingga hasil belajar IPA akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar IPA. Siswa dengan kebiasaan belajar yang benar akan memperoleh hasil belajar IPA tinggi, sebaliknya siswa dengan kebiasaan belajar yang salah akan memperoleh hasil belajar IPA rendah. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA.

2.2.2. Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut dirangsang oleh keinginan, tingkah laku, tujuan, dan umpan balik. Dalam motivasi belajar, dorongan dalam diri siswa muncul karena kebutuhan untuk belajar.

Motivasi belajar dapat muncul dari dalam diri seseorang dan terbentuk oleh faktor luar. Motivasi belajar dalam diri siswa ketika mempelajari IPA dapat muncul akibat kemauan untuk memperoleh hasil belajar yang baik, kemampuan dalam mempelajari konsep IPA sehingga merasa tertantang untuk mempelajari konsep IPA lain yang lebih sulit, serta selalu ingin memahami konsep IPA berdasarkan kemampuan sendiri. Selain itu, motivasi belajar siswa dalam mempelajari konsep IPA dapat muncul dari luar diri siswa, misalnya karena perasaan senang terhadap metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA, serta karena dorongan dari orang tua dan lingkungan yang kondusif.

Dorongan dari dalam dan luar siswa dapat menggerakkan aktivitas belajar yang memiliki daya guna. Dengan demikian, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan selalu berusaha memperoleh hasil belajar yang tinggi, dalam hal ini adalah hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif motivasi belajar dengan hasil belajar IPA. Semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi hasil belajar IPA, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa, maka semakin rendah hasil belajar IPA. Dengan demikian, diduga terdapat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA.

2.2.3. Hubungan Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar secara Bersama-sama dengan Hasil Belajar IPA

Kebiasaan belajar dan motivasi belajar salah satu hal penting dalam proses belajar. Siswa akan belajar lebih efektif jika memiliki kebiasaan belajar yang benar dan motivasi belajar tinggi. Motivasi belajar dapat membuat siswa belajar dengan penuh hasrat, sehingga senantiasa belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang dipelajari. Cara belajar yang secara berulang-ulang dilakukan siswa dalam jangka waktu tertentu akan menjadi sebuah kebiasaan belajar.

IPA merupakan kumpulan proses ilmiah dan konsep. Konsep IPA terdiri dari konsep alam dan matematis. Dalam memahami konsep IPA diperlukan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik konsep itu sendiri. Cara dan teknik yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPA dapat terbentuk karena kebiasaan belajar yang benar. Setelah seorang siswa mampu memahami konsep IPA yang dipelajari, maka akan muncul dalam dirinya dorongan untuk mempelajari konsep IPA yang lebih sulit. Hasil belajar IPA seorang siswa akan meningkat jika siswa tersebut telah mampu menguasai konsep IPA dari yang mudah sampai yang sulit.

Seperti yang telah diutarakan di atas, kebiasaan belajar dan motivasi belajar masing-masing diduga memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA. Karena masing-masing variabel memiliki pengaruh terhadap hasil belajar IPA, diduga kebiasaan belajar dan motivasi belajar memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa diduga terdapat hubungan kebiasaan

belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA.

2.3. Hipotesis Penelitian

2.3.1. Hipotesis Deskriptif

Berdasarkan uraian pada teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis penelitian deskriptif yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Hubungan X_1 dengan Y
 H_0 = Tidak terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA.
 H_1 = Terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA.
2. Hubungan X_2 dengan Y
 H_0 = Tidak terdapat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA.
 H_1 = Terdapat hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA.
3. Hubungan X_1 dan X_2 bersama-sama dengan Y
 H_0 = Tidak terdapat hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA.
 H_1 = Terdapat hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA.

2.3.2. Hipotesis Statistik

1. Hubungan X_1 dengan Y
 $H_0 : \rho_{y1} = 0$
 $H_1 : \rho_{y1} > 0$
2. Hubungan X_2 dengan Y
 $H_0 : \rho_{y2} = 0$
 $H_1 : \rho_{y2} > 0$
3. Hubungan X_1 dan X_2 bersama-sama dengan Y
 $H_0 : \rho_{y1,2} = 0$
 $H_1 : \rho_{y1,2} > 0$

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

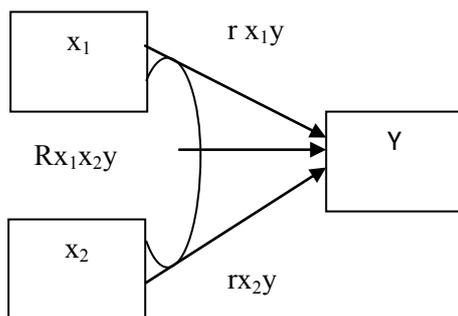
Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Ciseeng. Tempat penelitian didasarkan atas pemilihan sampel, yaitu siswa yang terdaftar di SMP Negeri 1 Ciseeng. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan yang dilakukan mulai bulan September 2013 sampai bulan November 2013.

3.2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode survei. Survei digunakan untuk mengumpulkan data tentang hubungan antara variabel kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciseeng.

Penelitian dimulai dengan membuat hipotesis kausal yang terdiri dari Variabel Independen (bebas) dan Variabel (Terikat). Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan secara serempak atau mandiri variabel kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, digunakan teknik analisis jalur regresi. Variabel-variabel tersebut dapat didesain sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas pertama yaitu kebiasaan belajar (X_1)
- 2) Variabel bebas kedua yaitu motivasi belajar (X_2)
- 3) Variabel terikat yaitu hasil belajar IPA (Y)



Gambar 1 Konstelasi Variabel Penelitian

Keterangan :

X_1 : Kebiasaan Belajar

X_2 : Motivasi Belajar

Y : Hasil Belajar IPA

3.3. Populasi dan Sampling

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciseeng sebanyak 360 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII H di SMP Negeri 1 Ciseeng. Siswa yang dipilih sebagai sampel penelitian diharapkan mampu mewakili seluruh karakteristik siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Ciseeng. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, hal ini memberikan kesempatan sebagai sampel kepada setiap anggota populasi. Pemilihan sampel pada penelitian ini yaitu dengan cara undian,

dimana setiap kelas populasi di berikan nomor undian. Kelas yang terpilih sebagai sampel yaitu kelas yang terpilih dalam undian.

3.4. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket kebiasaan belajar dan motivasi, serta tes hasil belajar IPA. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar IPA. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Instrumen Penelitian

Variabel	Instrumen
Kebiasaan Belajar	Angket
Motivasi Belajar	Angket
Hasil Belajar IPA	Tes Pilihan ganda Hasil Belajar

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui hubungan mandiri variabel penyebab dengan variabel akibat. Sedangkan untuk mengetahui hubungan secara serempak beberapa variabel penyebab dengan sebuah variabel akibat menggunakan regresi berganda. Data yang dianalisis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Hubungan X_1 dengan Y
2. Hubungan X_2 dengan Y
3. Hubungan X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y .

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji t dan uji F . Uji t pada dasarnya menunjukkan besar hubungan satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$t_{hit} = \frac{b}{Sb}$$

Dimana b adalah nilai parameter dan Sb adalah standar error dari b . Standar error dari masing-masing parameter dihitung dari akar varians masing-masing.

Jika $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan

variabel bebas dengan variabel terikat, sebaliknya Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

Uji F dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Untuk mengetahui kebenaran hipotesis alternatif dilakukan uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \left(\frac{R^2}{(k-1)} \right) / \left(\frac{(1-R^2)}{(N-k)} \right)$$

Keterangan:

R² = Kunci determinasi

N = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel bebas

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat.

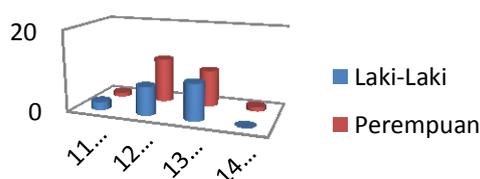
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diambil dari 40 orang siswa yang terdiri dari 22 perempuan dan 18 laki-laki. Biodata lengkap anggota sampel disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 2 Biodata Anggota Sampel

Usia	Laki-Laki	Perempuan
11 tahun	2	1
12 tahun	7	11
13 tahun	9	9
14 tahun	0	1

Biodata Anggota Sampel



Gambar 2 Diagram Biodata Anggota Sampel

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat dilihat bahwa anggota sampel sebagian besar berjenis kelamin perempuan dan berusia 12 sampai 13 tahun.

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis berupa uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Analisis Kolmogorov Smirnov dalam SPSS 17.0. Distribusi data dikatakan normal jika nilai signifikansi > 0.05 , sedangkan data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi < 0.05 . Data hasil perhitungan uji normalitas setiap variabel disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Signifikansi
Kebiasaan belajar	0,069	40	0,200
Motivasi belajar	0,117	40	0,182
Hasil belajar IPA	0,112	40	0,200

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi untuk kebiasaan belajar sebesar 0,200 yang berarti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$, nilai signifikansi untuk motivasi belajar sebesar 0,182 yang berarti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$, dan nilai signifikansi untuk hasil belajar IPA sebesar 0,200 yang berarti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$. Dengan demikian data kebiasaan belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar IPA terdistribusi normal.

Setelah semua data tiap variabel terdistribusi normal maka dilanjutkan dengan melakukan pengujian homogenitas. Pengujian ini dilakukan untuk memperlihatkan bahwa kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama.

Kriteria dalam pengujian homogenitas ini yaitu jika signifikansi yang diperoleh > 0.05 maka variansi data tiap variabel sama (homogen), sedangkan jika signifikansi < 0.05 maka variansi data tiap variabel tidak sama

(tidak homogen). Adapun hasil pengujian homogenitas sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	Signifikansi
1,865	0,160

Dari tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0,160 yang berarti bahwa nilai signifikansi > 0,05. Dengan demikian variansi data tiap variabel memenuhi persyaratan homogenitas.

Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda, yaitu mencari koefisien hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Dari perhitungan akan didapatkan hasil koefisien korelasi untuk masing-masing variabel. Koefisien korelasi yang diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Perhitungan Korelasi

	Kebiasaan Belajar	Motivasi Belajar
Hasil Belajar IPA (Pearson Correlation)	0,825	0,833

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh nilai korelasi kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA sebesar 0,825, artinya hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA tergolong kuat. Koefisien determinasi yang diperoleh dari perhitungan sebesar 0,680 atau 68%, hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel kebiasaan belajar terhadap variabel hasil belajar IPA sebesar 68%, sedangkan 32% dipengaruhi oleh faktor lain. Nilai korelasi motivasi belajar dengan hasil belajar IPA diperoleh sebesar 0,833, dimana angka tersebut menunjukkan hubungan variabel motivasi belajar dengan hasil belajar IPA tergolong kuat. Selain itu, nilai koefisien determinasi yang diperoleh dari perhitungan sebesar 0,694 atau 69,4%, artinya presentase sumbangan pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 69,4%, sedangkan 30,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Besar hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA dilihat berdasarkan nilai R yang diperoleh dari perhitungan sebesar 0,885. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA tergolong kuat. Sedangkan nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,783 atau 78,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA sebesar 78,3% sedangkan 21,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk mengetahui besar hubungan satu variabel bebas dengan variabel terikat jika salah satu variabel bebas dibuat tetap, dilakukan uji korelasi parsial. Hasil uji korelasi parsial disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi Parsial

Variabel Uji	Variabel Kontrol	Korelasi Parsial
Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar IPA	Motivasi Belajar	0,540
Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA	Kebiasaan Belajar	0,568

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai korelasi parsial kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA sebesar 0,540 dan nilai korelasi parsial motivasi belajar dengan hasil belajar IPA sebesar 0,568. Hal ini berarti masih terdapat hubungan positif kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA, sehingga semakin tinggi kebiasaan belajar dan motivasi belajar maka akan terdapat kecenderungan peningkatan hasil belajar IPA.

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang akan diuji, dimana dua hipotesis diuji dengan regresi sederhana dan satu hipotesis dengan regresi ganda. Hipotesis yang diuji dengan regresi sederhana yaitu hubungan kebiasaan belajar dengan

hasil belajar IPA dan hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA. Sedangkan hipotesis yang diuji dengan regresi ganda yaitu hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} untuk hubungan variabel bebas dengan variabel secara mandiri. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} hubungan variabel bebas dengan variabel terikat secara mandiri disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji t

	t_{hitung}	t_{tabel}
Hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA	8,985	2,057
Hubungan Motivasi belajar dengan hasil belajar IPA	9,288	2,057

Dari hasil analisis regresi di atas dapat diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh pada hipotesis pertama yaitu hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA sebesar 8,985. Nilai t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05:2$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan ($df = n-k-1$ atau $40 - 2 - 1 = 37$) diperoleh sebesar 2,057. Kriteria pengujian adalah: H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan pengujian diperoleh nilai $8,985 > 2,057$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA. Dengan demikian, sebesar apapun perubahan kebiasaan belajar memiliki dampak yang berarti terhadap hasil belajar IPA.

Nilai t_{hitung} yang diperoleh pada hipotesis kedua yaitu hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar IPA sebesar 9,288. Nilai t_{tabel} pada taraf $\alpha = 0,05:2$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan ($df = n-k-1$ atau $40 - 2 - 1 = 37$) diperoleh sebesar 2,057. Sama seperti hipotesis pertama kriteria pengujian pada hipotesis kedua adalah: H_0 diterima dan H_1 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan pengujian diperoleh nilai $9,288 > 2,057$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan

motivasi belajar dengan hasil belajar IPA. Dengan demikian, sebesar apapun perubahan motivasi belajar memiliki dampak yang berarti terhadap hasil belajar IPA.

Pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan variabel kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA yaitu dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} dan F_{tabel} yang diperoleh melalui regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji F

	F_{hitung}	F_{tabel}
Hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA	8,985	2,057

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 66,842 dan signifikansi 0,000. Nilai F_{tabel} dengan $N=40$ dan signifikansi 0,05 diperoleh sebesar 3,255. Kriteria pengujian adalah: H_0 ditolak dan H_1 diterima jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$, H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikansi $> 0,05$. Karena nilai $F_{hitung} 66,842 > F_{tabel} 3,255$ dan signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA. Dengan demikian, sebesar apapun perubahan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki dampak yang berarti terhadap hasil belajar IPA.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebiasaan belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar IPA. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi antara X_1 dan Y adalah 0,825 dan koefisien determinasi sebesar 68% yang berarti mempunyai hubungan kuat. Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} kebiasaan belajar sebesar 8,985 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,057. Nilai t

$t_{hitung} > t_{tabel}$ ($8,985 > 2,057$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA.

2. Motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar IPA. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi antara X_2 dan Y adalah 0,833 dan koefisien determinasi sebesar 69,4% yang berarti mempunyai hubungan kuat. Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} motivasi belajar sebesar 9,288 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,057. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,288 > 2,057$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar IPA.
3. Kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar IPA. Hal ini diperlihatkan dengan nilai koefisien korelasi antara X_1 , X_2 dan Y adalah 0,885 dan koefisien determinasi sebesar 78,3% yang berarti mempunyai hubungan kuat. Dari hasil analisis regresi dapat diketahui nilai F_{hitung} kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA sebesar 66,842 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F_{tabel} dengan $N=40$ dan signifikansi 0,05 diperoleh sebesar 3,255. Karena nilai F_{hitung} 66,842 $> F_{tabel}$ 3,255 dan signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Dalam pembelajaran di kelas seorang guru hendaknya dapat memberikan perhatian secara menyeluruh khususnya pada siswa yang memiliki kemampuan rendah. Perhatian yang diberikan guru membuat siswa merasa diperhatikan dan kemudian akan tumbuh semangat dalam dirinya untuk belajar, sehingga terbentuk

kebiasaan belajar yang baik dan motivasi belajar yang tinggi. Bentuk perhatian yang dapat dilakukan guru yaitu melalui pemberian *reward* kepada siswa yang memiliki hasil belajar tinggi, dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang memiliki hasil belajar rendah.

2. Kepada pemegang kebijakan di sekolah dalam hal ini kepala sekolah hendaknya dapat bekerjasama dengan staf dan guru dalam menciptakan suasana kondusif untuk siswa belajar di sekolah. Suasana kondusif dapat diciptakan salah satunya dengan menegakkan tata tertib sekolah.
3. Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih luas lagi mengenai hubungan kebiasaan belajar dan motivasi belajar dengan hasil belajar. Penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat dilakukan pada sampel yang lebih banyak serta dilakukan pada siswa yang memiliki tingkat kematangan lebih tinggi seperti SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Arief, Zainal. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Perspektif Paradigma Baru dalam Penelitian Pendidikan*. Bogor: Graha Widya Skati.
- Ali, Mohamad. 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, Zaenal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Furqon. 2009. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- <http://aniendriani.blogspot.com>
<http://dara.9.files.wordpress.com>
<http://rendywirajuniarta.blogspot.com>
- Masyhudzulhak. 2012. *Memahami Penulisan Ilmiah dan Metodologi Penelitian*. Bengkulu: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Sumber Daya.
- Miarso, Yusufhadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Mulyasa, E. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, S. 2012. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Raymond J. dan Judith H. 2004. *Motivasi Belajar (Eager to Learn)*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Rubingat. 2012. *Tesis Pengaruh Motivasi Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi di SDN Tamanan 01 Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung)*. Malang: Tidak diterbitkan.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Singgih. 2010. *Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, John W. 2008. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2012. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. 2011. *Pengantar Statistika untuk Pendidikan dan Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf, dan Nurihsan, Juntika. 2006. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.
- Syaodih, Nana. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Trinanto, Yudie. 2013. *Tesis Pengaruh Perhatian Orangtua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP di Kecamatan Pancoranmas Depok*. Depok: Tidak diterbitkan.
- Uno, B. Hamzah. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W.S. Winkel. 1987. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.